

Memotivasi Kemauan Berpidato Bahasa Indonesia Kepada Siswa-siswi Kelas X SMA Nurul Hasanah

Zainab MZ¹, Emmy Erwina², Aflina³, Arifuddin⁴
^{1,2,3,4}Universitas Harapan Medan

Jl. Imam Bonjol No. 35 Medan

[1zainabznb56@gmail.com](mailto:zainabznb56@gmail.com), [2emmyerwina8@gmail.com](mailto:emmyerwina8@gmail.com),
[3aflinaarifin@gmail.com](mailto:aflinaarifin@gmail.com), [4arifawal98@gmail.com](mailto:arifawal98@gmail.com)

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, berpidato di depan umum (public speaking) atau presentasi bukanlah hal baru. Di dalam kehidupan manusia kemampuan berpidato merupakan suatu hal yang penting. Banyak orang yang berhasil dalam hidupnya mempunyai kemampuan berbicara di depan orang banyak, di samping kemampuan lain. Pada saat berpidato sudah dapat dipastikan akan terjadi hubungan antara pembicara dengan pendengar. Oleh sebab itu, orang yang berpidato (pembicara) harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar tercapai apa yang diharapkan. Kemampuan berpidato atau berbicara di depan public harus mempunyai pengetahuan yang cukup, keberanian, dan ketebalan mental yang kuat dengan memahami teknik dan pedoman berpidato serta melatih diri dengan serius. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, siswa siswi dilatih keberaniannya untuk dapat menampilkan pidatonya di depan forum. Hasil capaian yang diharapkan dalam pengabdian ini, siswa-siswi kelas X SMA Nurul Hasanah Medan termotivasi kemauannya untuk dapat berbicara dan menyampaikan pidatonya di depan kelas maupun di depan umum dalam situasi formal maupun informal, dengan nilai rasa yang baik, santun, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara terampil.

Kata kunci: public speaking, pendekatan kualitatif, terampil

1. PENDAHULUAN

Berpidato di depan umum atau *public speaking* adalah proses komunikasi berkesinambungan dengan tempat pesan dan simbol bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dengan para pendengar. Proses ini bertujuan agar pendengar berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembicara. Permasalahan dalam berpidato biasanya belum terbiasa, kurang persiapan, topik tidak terarah, motivasi lemah, khawatir ditertawakan, khawatir membosankan, takut menjadi tontonan. Agar pidato dapat dilaksanakan dengan baik siapkan materi, kuasai materi, analisis bahasa tubuh, sampaikan informasi, pengaruhi *public*, yakinkan *public*, berilah inspirasi dan hiburan berupa kata-kata yang menarik.

Penyampaian pidato di depan umum kita harus tahu bagaimana teknik yang akan disampaikan. Yaitu penyampain gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (audience) dengan cara lisan diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk dan mempengaruhi yang ada hubungannya dengan retorika yaitu seni menggunakan bahasa dengan efektif.

Berpidato bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana karena dalam berpidato berkaitan dengan beberapa unsur penting seperti: pembicara, pendengar, tujuan, isi pidato, persiapan, teknik dan etika dalam berpidato. Dalam penyampaian pidato di depan forum, harus memperhatikan etika dalam berpidato seperti mengenakan pakaian sesuai dengan keadaan formal ataupun informal, dalam penyampaian kata-kata harus sopan dan santun, bila perlu sisipkan beberapa istilah humor, tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaan pendengar. Sesuai dengan tujuan pengabdian ini yakni melatih generasi muda siswa-siswi kelas X SMA Nurul Hasanah agar dapat menyampaikan pidatonya dengan terampil di depan kelas maupun di depan umum. Maka pendekatan pengabdian dianggap tepat adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2000).

2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini merupakan landasan atau acuan agar proses dalam program pengabdian kepada masyarakat yang diberikan kepada siswa-siswi SMA Nurul Hasanah Padang Bulan Medan berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terarah. Setelah proses observasi lapangan dan identifikasi permasalahan dilakukan, maka akan dilakukan perancangan solusi. Solusi yang akan direncanakan untuk menangani permasalahan yang terjadi pada mitra adalah dengan melakukan kegiatan untuk meningkatkan motivasi kemauan berpidato dalam bahasa Indonesia. Metode yang dipakai dalam pengabdian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh siswa-siswi kelas X SMA Nurul Hasanah Medan. Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi berupa bimbingan dengan ceramah yang diikuti dengan tanya jawab serta latihan pidato di depan kelas. Tujuan utama pelatihan ini untuk meningkatkan motivasi kemauan berpidato bahasa Indonesia secara terampil. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam persiapan berpidato: (1) Penguasaan materi. (2) Penguasaan bahasa yang baik, meliputi: (a) ucapan yang baik, (b) pilihan kata yang tepat. (c) penguasaan kalimat yang baku, (d) penguasaan istilah yang tepat, (e) menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang menarik. (3) penggunaan suara, meliputi: (a) kualitas suara yang cukup baik, (b) cukup keras/tegas, (c) berirama. (4) Penampilan, meliputi (a) pakaian yang rapi dan sopan, (b) sikap kepribadian pembicara (percaya diri, ekspresi wajah, kontak mata, senyuman, gerakan anggota tubuh). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian pidato di depan *audience*, yaitu posisi berbicara, seorang pembicara harus sedapat mungkin dilihat oleh semua *audience*. Kalau boleh yang berpidato tidak diperkenankan duduk, usahakan untuk berdiri agar semua *audience* dapat menatap wajah dan penampilan pembicara. Mengatur suara dalam berpidato, usahakan mengeluarkan suara dengan jelas, tegas, dan nyaring sesuaikan dengan ruangan pertemuan. Apakah ruang kecil atau ruang aula yang luas dan besar.

Volume, intonasi dan penghapalan saat berpidato usahakan mengatur volume suara intonasi dan penghapalan. Sisipkan humor yang sopan, segar, dan relevan. Gerakan tubuh seperti tangan, telapak tangan, jari, kepala, raut muka dan lain-lain juga mendukung daya tarik dalam berpidato, namun jangan terlalu berlebihan dan harus sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan. Penggunaan mikropon dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan jangan menempel di mulut, namun agak jauh dari mulut pada saat berbicara agar suaranya bagus. Pembicara harus menghilangkan perasaan “demam panggung” yaitu dengan cara memfokuskan pikiran pada diri sendiri, percaya diri (PD), menganggap *audience* tidak tahu tentang apa yang kita bicarakan, memperdalam materi dengan baik mempersiapkan konsep pidato beberapa hari sebelumnya, serta membaca berulang-ulang materi pidato yang sudah dipersiapkan agar sebelum tampil terlihat lebih profesional. Dalam penyampaian pidato juga diperhatikan bagaimana etika dalam berpidato, yaitu: (1) etika berpidato di depan umum. (2) Etika berpidato di depan pejabat. (3) Etika berpidato di depan pemuka agama. (4) Etika berpidato di depan siswa/mahasiswa. (5) Etika berpidato di depan masyarakat.

Di dalam penyampaian pidato, terdapat empat metode berpidato, (1) Metode impromptu (serta merta). Metode ini merupakan penyampaian pidato tanpa persiapan, pembicara berbicara secara serta merta berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemahirannya. Metode ini digunakan untuk kebutuhan sesaat dalam kesempatan tertentu dan sifatnya darurat. (2) Metode menghafal. Metode ini pembicara merencanakan, menulis secara lengkap, kemudian menghafal kata demi kata pada saat berpidato, pembicara menyampaikan pidatonya atas dasar hafalan tersebut. Metode ini kurang menarik, membosankan bagi *audience*. (3) Metode naskah, pembicara membaca naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. metode ini kurang komunikatif karena kelihatan kaku, dan monoton sehingga dapat membosankan pendengar. (4)

Metode ektemporan, metode ini tanpa persiapan naskah dan merupakan metode yang sangat dianjurkan. Karena pembicara mengucapkan kata-katanya dengan penuh variasi, dengan bebas menatap *audience*.

Dengan pemaparan materi yang telah diberikan, siswa-siswi kelas X SMA Nurul Hasanah termotivasi kemauannya untuk dapat berbicara di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemauan dan ketertarikan siswa-siswi tersebut, dapat menyampaikan pidatonya dengan nilai rasa yang baik dan santun dalam situasi formal dan informal. Karena peserta didik masih tahap pemula, penyampaian pidato oleh siswa-siswi terlihat kaku, hal ini dikarenakan kurang menguasai materi pidatonya. Dan metode yang digunakan saat penyampaian pidato adalah metode impromptu (serta merta). Pidato yang disampaikan tanpa persiapan, pembicara menyampaikan secara serta merta berdasarkan pengetahuan yang ada pada pengalamannya.



Gambar 1. Pemaparan materi mengenai pidato

Penyampaian materi mengenai pidato kepada peserta siswa-siswi kelas X SMA Nurul Hasanah terlihat sangat antusias. Selanjutnya pada gambar kedua, penyampaian materi dijelaskan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Penyampaian materi pidato yang dijelaskan oleh tim pengabdian

Pada gambar di atas, tim pengabdian memberikan penjelasan tambahan mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Setelah dijelaskan tahapan-tahapan pidato, ada beberapa siswa yang berani tampil berpidato di depan kelas. Penyampaian pidato disampaikan dengan

metode impromptu, dengan tema “Hari Guru”. Berikut gambar pemateri beserta siswa-siswi yang berani tampil menyampaikan pidatonya ke depan kelas.



Gambar 3. Foto bersama pemateri dengan siswa-siswi yang berani menyampaikan pidatonya di depan kelas

Setelah rangkaian pengabdian dilaksanakan, tim pengabdian serta Ibu Rektor Universitas Harapan Medan memberikan cendera mata kepada Ketua Yayasan Pendidikan Nurul Hasanah.



Gambar 4. Pemberian cendera mata dari Ibu Rektor UnHar Medan kepada Bapak Ketua Yayasan Nurul Hasanah Medan

Pemberian cendera mata dari Dekan Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan kepada Kepala Sekolah SMA Nurul Hasanah Medan.



Gambar 5. Pemberian cendera mata dari Dekan FBK UnHar Medan kepada Kepala Sekolah SMA Nurul Hasanah Medan

Setelah pemberian cendera mata, maka seluruh rangkaian acara pengabdian telah selesai. Sebelum tim menutup acara pengabdian ini, maka diadakan foto bersama Rektor, Dekan FBK, tim pengabdian UnHar Medan, Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, beserta siswa-siswi SMA Nurul Hasanah Medan.



Gambar 6. Foto bersama Ketua Yayasan, Kepala Sekolah dan siswa-siswi beserta tim pengabdian FBK UnHar Medan

4. SIMPULAN

Hasil yang dicapai dalam pengabdian masyarakat pada siswa-siswi Kelas X SMA Nurul Hasanah Medan, maka secara umum dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Siswa-siswi Kelas X SMA Nurul Hasanah Medan termotivasi kemauannya dan tertarik untuk menyampaikan pidato bahasa Indonesia di depan kelas dan di depan umum (*audience*).
- Siswa-siswi dapat berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Dapat mencerminkan motivasi perilaku berbahasa Indonesia yang baik, sopan dan santun dalam menyampaikan pidatonya di depan kelas maupun di depan umum.
- Siswa-siswi dapat menjaga perilaku berbahasa Indonesia dengan nilai rasa yang baik dan santun dalam situasi formal maupun informal dan menciptakan suasana berpidato menarik perhatian pendengar (*audience*).

5. SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- Pihak sekolah SMA Nurul Hasanah diharapkan siswa-siswinya mampu menyampaikan pidato di depan kelas maupun di depan umum dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta santun menggunakan bahasa.
- Siswa-siswi SMA Nurul Hasanah diharapkan dapat membagikan ilmu pengetahuannya yang diperoleh saat mengikuti pelatihan pidato kepada adik-adik kelas, serta memotivasi teman-teman yang punya kemauan untuk berpidato.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya lah kami dapat melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan laporan pengabdian di Sekolah SMA Nurul Hasanah Padang Bulan Medan, dengan tema “memotivasi kemauan berpidato bahasa Indonesia pada siswa-siswi kelas X SMA Nurul Hasanah Medan. Rasa terima kasih kami sampaikan kepada:

- Rektor Universitas Harapan Medan (UnHar Medan), Ibu Dr. Hj. Emmy Erwina, M.A. yang telah memberikan dukungan atas kegiatan pengabdian ini.

2. Kepala LPPM UnHar, Bapak T. M. Mohd. Diansyah, S.T., M.Kom. yang telah memberikan dukungan dan pengarahan dalam penyusunan laporan kegiatan pengabdian ini.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Komunikasi UnHar, Bapak Zuindra, S.S., M.S. yang memberikan dukungan dan semangat kepada tim pengabdian.
4. Kepala Sekolah SMA Nurul Hasanah Medan, Dra. Sedarwati Sembiring beserta pengurus, dan juga Bapak/Ibu guru dan siswa-siswi SMA Nurul Hasanah Padang Bulan Medan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kami tim pengabdian masyarakat menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini masih jauh dari kesempurnaannya. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sebagai tindak lanjut program ini sangat kami harapkan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal. (2006). Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: PT. Grasindo
- Broto Wijaya. (2002). Penulisan Karangan Ilmiah. Jakarta: Akademika Pressindo
- Mahsun, M. S. (2010). Geneolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy, J. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Dedi. 2003. Ilmu Komunikasi. Bandung: Rosda Karya
- Rahardi, Kunjana. (2003). Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma
- Seleksi Bahasa Indonesia. (1980). Karangan Ilmiah. Pidato dan Diskusi, ITB Bandung